

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali isi Teks Cerita Fantasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 Revisi. Istilah yang berbeda digunakan untuk beberapa komponen yang harus ada dalam kurikulum. Diantaranya adalah istilah Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menjadi acuan bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, diganti menjadi Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, yang kemudian akan dijabarkan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran dalam sebuah perangkat ajar yang disebut dengan Modul Ajar.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Capaian Pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk kalimat narasi.

Capaian Pembelajaran disampaikan dalam dua bentuk, yaitu rangkuman keseluruhan elemen dalam satu fase dan capaian untuk setiap elemen pada setiap fase secara lebih terperinci. Materi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah materi Teks Narasi (Cerita Fantasi) di kelas VII yang berada di Fase D. Capaian

Pembelajaran untuk Fase D yang umumnya untuk kelas VII SMP sederajat sesuai dengan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 32 Tahun 2024 adalah sebagai berikut.

Capaian Pembelajaran pada Akhir Fase D
Pada akhir Fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajuan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran di atas, penulis menyimpulkan Elemen yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam materi Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) adalah Elemen Membaca dan Memirsa dan Elemen Menulis. Kalimat Capaian Pembelajaran Elemen Membaca dan Memirsa dan Elemen Menulis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai pula dengan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 32 Tahun 2024 di bawah ini.

Capaian Pembelajaran Kelas VII Fase D (Elemen Membaca dan Memirsa)
<p>Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks.</p> <p>Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>
Capaian Pembelajaran Kelas VII Fase D (Elemen Menulis)
<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis.</p> <p>Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal.</p> <p>Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang bermakna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah</p>

dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Dari kalimat Capaian Pembelajaran tersebut, setelahnya penulis merumuskan Tujuan Pembelajaran seperti di bawah ini.

b. Tujuan Pembelajaran

Setelah menemukan Capaian Pembelajaran, seorang guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka harus menyusun Tujuan Pembelajaran (TP). Tujuan Pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran, disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju CP.

Tujuan Pembelajaran merupakan penjabaran dari kalimat Capaian Pembelajaran setelah menganalisis kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dan konten atau lingkup materi yang akan diajarkan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi)
2. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi)

c. Indikator Ketercapaian Pembelajaran

Indikator Ketercapaian Pembelajaran di atas penulis jabarkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.2 Menjelaskan secara tepat latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.3 Menjelaskan secara tepat latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.4 Menjelaskan secara tepat latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.5 Menjelaskan secara tepat tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.6 Menjelaskan secara tepat penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.7 Menjelaskan secara tepat tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.8 Menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.9 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat amanat sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang menggambarkan tema sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar

- 4.3.2 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat latar tempat sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat latar waktu sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat latar suasana sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat penokohan sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat tahapan alur sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.8 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat sudut pandang sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.9 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat amanat sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar

d. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang sistematis dan utuh, disusun secara linear dari awal sampai akhir fase capaian pembelajaran. Berikut ini Alur Tujuan Pembelajaran yang penulis jabarkan sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.2 Menjelaskan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.3 Menjelaskan latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.4 Menjelaskan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.5 Menjelaskan tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.6 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.7 Menjelaskan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.8 Menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 3.3.9 Menjelaskan amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang menggambarkan tema sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar

- 4.3.2 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat latar tempat sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat latar waktu sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat latar suasana sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat tokoh sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat penokohan sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat tahapan alur sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.8 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat sudut pandang sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar
- 4.3.9 Menceritakan kembali isi cerita fantasi secara tulis yang memuat amanat sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi. Teks cerita fantasi merupakan salah satu genre teks narasi yang isinya bersifat fiksi dan biasanya melebihi realita. Menurut Harsiati, dkk (2016:50), “Narasi Merupakan cerita fiksi yang berisi

pengembangan kejadian/peristiwa”. Sedangkan Nurgiyantoro (2013:113) menyebutkan, “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita”. Riswandi an Titin Kusmini (2013:36) mengungkapkan, “Cerita fantasi yaitu cerita yang 1) menggambarkan dunia yang tidak nyata; 2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh; 3) menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.”

Dari pandangan ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa teks narasi (cerita fantasi) yaitu cerita fiksi yang menggambarkan suatu kejadian yang tidak logis, namun dikembangkan berdasarkan khayalan atau imajinasi seseorang seolah-olah apa yang diceritakan tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Sehingga peristiwa didalamnya sering kali sukar diterima oleh akal.

Berikut ini penulis menyajikan teks cerita fantasi yang terdapat pada buku siswa Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP/MTs.

Wiz dan Belimbing Ajaib

Wiz, sang kurcaci penggali sumur dengan memiliki sebatang pohon belimbing ajaib di rumahnya di tengah Hutan Morin, buahnya warna-warni sesuai warna cabangnya. Pohon belimbing ini merupakan pohon ajaib di kalangan para kurcaci di Hutan Morin. Pohonnya bercabang lima seperti jari tangan, dengan warna yang berbeda-beda.

Setiap warna mempunyai khasiatnya sendiri, buah merah cabang ibu jari, yang berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit asma. Buah hijau cabang telunjuk, berkhasiat menyembuhkan sakit perut. Buah kuning cabang jari tengah berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit mata, buah putih cabang jari manis berkhasiat mempercantik wajah. Seperti bentuk jari manis yang anggun, belimbing putih sering dipesan kurcaci wanita untuk mempercantik wajah dan tubuh, supaya tetap segar dan penuh pesona. Nah buah biru cabang kelingking, kecil dan agak rapuh. Buah biru berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit lupa, semua kurcaci yang pelupa di Hutan Morin, langsung pulih ingatannya ketika memakan belimbing biru.

Suatu hari, Wiz pergi menggali sumur di desa sebelah hutan morin, tiba-tiba matanya terkena pecahan batu galian, wah bahaya kalau tidak cepat ditangani. Wiz lalu mengambil belimbing kuning dari dalam tasnya, kemudian dimakannya. Ajaib, seketika itu juga sakit mata Wiz kembali pulih. Ketika hari mulai sore, Wiz pulang ke hutan. Di tengah perjalanan Wiz bertemu seorang Ibu tua yang sakit asma, Wiz merasa kasihan. Kemudian ia mengambil belimbing merah dari tasnya dan diberikan kepada Ibu tua tersebut, setelah Ibu tua memakannya, seketika itu juga sembuhlah penyakit asmanya, Ibu tua lalu mengucapkan terima kasih kepada Wiz. Wiz melanjutkan perjalanan pulangnya, kembali Wiz bertemu dengan kakak beradik yang tengah duduk di atas batu di pinggir sungai. “Aduh, sakit perutku, kak!!” kata anak laki-laki sambil meringis kesakitan memegang perutnya.

“Sakit sekali ya, Dek??” tanya kakak perempuannya yang buruk rupa, iya kak aku sudah tidak tahan lagi,” ucap anak lelaki menahan sakit. Wiz yang mendengar percakapan tersebut bertanya, “ada yang dapat saya bantu?” “Oh, iya Pak Kurcaci, adikku butuh pertolongan, ia sakit perut, mungkin terlalu banyak makan jambu air,” sang kakak memberitahu Wiz. Wiz mengambil belimbing hijau dari tasnya dan diberikan ke anak lelaki itu.

“Nah, makan ini!” kata Wiz sambil menyerahkan belimbing tersebut. Wiz menatap kakak perempuan yang buruk rupa kemudian menjadi iba. Wiz lalu mengambil belimbing putih dan diberikan kepada sang kakak. “Saya tidak sakit Pak Kurcaci.” Kata sang kakak. “Kamu juga boleh memakannya, nanti kamu akan tahu khasiatnya!” jawab Wiz, akhirnya kedua kakak beradik itu memakan buah belimbing dari pohon ajaib itu. “Haa? Aku bisa jadi cantik? Kulitku pun jadi putih dan halus!!” sorak sang kakak perempuan buruk rupa takjub dengan perubahan yang baru saja terjadi. “Aku juga sudah sembuh, kak!! Perutku sudah tidak sakit lagi,” kata si anak lelaki.

“Wah, terima kasih ya Pak Kurcaci, kami sangat beruntung bertemu kamu hari ini, terima kasih, terima kasih, terima kasih,” keduanya mengucapkan terima kasihnya berulang-ulang. Wiz hanya tersenyum mendengar ucapan terima kasih itu. Mendekati rumahnya di hutan, Wiz bertemu dengan seorang kakek, kelihatannya sang kakek sedang kebingungan. Wiz mendekati si kakek dan bertanya, “ada apa, Kek?? Ada yang dapat saya bantu??” tanya Wiz lembut.

“Iya, saya butuh bantuan, saya mau pulang ke rumah saya di pinggir hutan tapi saya lupa jalan pulangnya, sekarang saya tersesat,” ujar sang kakek yang pelupa.”Oh jangan khawatir, kek, kakek makan saja belimbing biru ini!” kata Wiz sambil menyerahkan belimbing terakhir dari dalam tasnya. Beberapa saat kemudian tampaklah reaksinya, kakek mulai sadar dan telah tahu arah ke rumahnya. “Terima kasih, sekarang saya jadi tahu jalan pulang ke rumah!!” kata kakek senang.

“Oke, hati-hati ya, Kek!!” jawab Wiz sopan. Nah, lengkaplah sudah tugas Wiz hari itu, dengan menyembuhkan lima penyakit dengan buah belimbing ajaib. Setiap hari, Wiz si kurcaci dan belimbing ajaibnya akan terus menyembuhkan siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Sumber: Kosasih, E dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

b. Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

1) Tema (Ide Cerita)

Tema merupakan unsur karya fiksi yang sering kali disalahartikan oleh sebagian orang, yang memiliki pemahaman bahwa tema itu sama artinya dengan judul ataupun pesan moral. Tema sejatinya adalah gagasan utama yang mendasari terbentuknya suatu cerita yang terelefsikan melalui serangkaian peristiwa. Nurgiyantoro (2013:67) mengungkapkan, “Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.”

Bertautan dengan pendapat di atas, bahwa tema merupakan ide dasar dalam sebuah cerita. Hal ini pun disampaikan oleh Riswandi dan Kusmini (2013:61) yang berpendapat, “Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.” Jelas saja, tema merupakan gagasan utama atau ide pokok dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita yang dibuatnya. Namun tema tidak dapat ditentukan secara pasti karena tema bersifat eksplisit dalam cerita, akan tetapi hal inilah yang hendak ditawarkan oleh seorang penulis.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2013:68) menambahkan,

Tema walau sulit ditentukan secara pasti bukanlah makna yang “disembunyikan”, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi (secara sengaja) karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Tema menurut Astuti (2017:8) “Tema adalah ide dasar cerita. Tema ditentukan terlebih dahulu oleh pengarang sebelum cerita ditulis”. Berdasarkan beberapa pandangan yang dikemukakan di atas penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau ide pokok cerita yang mewakili keseluruhan isi cerita. Tema juga disampaikan secara implisit melalui alur cerita, tema dapat diketahui ketika pembaca mampu menyimpulkan isi dari suatu bacaan.

Berikut penulis sajikan contoh teks cerita fantasi yang berisikan tema yang terdapat pada Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1.

Keajaiban Buah Belimbing yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

2) Tokoh

Tokoh merupakan seorang yang menjalankan alur cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:165) menyatakan, “Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku ceritanya”. Selain itu, Astuti (2017:8) “Tokoh adalah peran yang ada dalam cerita sedangkan penokohan adalah perwatakan dari tokoh. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter sendiri. Watak tokoh bisa diketahui dari pernyataan langsung pengarang, dari dialog antar tokoh; atau kesimpulan pembaca setelah membaca cerita” Nurjanah dan Ernawati (2018:31), juga mengatakan “Tokoh adalah orang yang terlibat di dalam cerita”.

Berdasarkan beberapa pandangan yang dikemukakan di atas penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah peran atau orang yang terlibat dalam suatu cerita

namun tidak semua tokoh selalu berwujud manusia bisa juga wujud yang lain tergantung pada siapa yang diceritakannya.

Berikut penulis sajikan contoh teks cerita fantasi yang berisikan tokoh yang terdapat pada Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1.

Wiz, Ibu Tua, Adik laki-laki, Kakak perempuan, Kakek
--

3) Penokohan

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Riswandi dan Kusmini (2012:56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.” Selain itu, Nurgiyantoro (2013:165) mengemukakan, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurjanah dan Ernawati (2018:31) juga mengemukakan, “Penokohan adalah sifat atau watak seseorang ketika memerankan suatu cerita”.

Bertautan dengan beberapa pendapat di atas mengenai penokohan dapat penulis simpulkan penokohan adalah sifat atau karakter yang melekat pada diri seorang tokoh yang menjalankan alur cerita tersebut.

Berikut penulis sajikan contoh teks cerita fantasi yang berisikan penokohan yang terdapat pada Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1.

Wiz (sigap), Ibu Tua (tidak lupa selalu berterima kasih kepada orang yang sudah membantu), Adik laki-laki (bergantung pada sang kakak, mau berterima kasih pada orang yang sudah berbuat baik pada dirinya), Kakak perempuan (perhatian

pada adiknya), Kakek (ramah, mau berterima kasih pada orang yang sudah menolongnya).

4) Alur

Dalam sebuah cerita, alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam melakukan sebuah aksi. Nurgiyantoro (2013:68) menyatakan, “di dalam sebuah alur cerita terkandung unsur apa yang dikisahkan (isi cerita) dan bagaimana urutan pengisahan.” Dalam arti luas, alur juga dapat diartikan keseluruhan bagian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Riswandi dan Kusmini (2013:58) menjelaskan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:167) juga mengemukakan, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain”.

Alur menjadi aspek utama yang mendukung jalinan sebuah cerita. Karena alur inilah yang menentukan menarik tidaknya sebuah cerita. Alur mengajak pembaca secara total mengikuti jalannya cerita untuk itulah alur harus dibuat semenarik mungkin agar diminati para pembaca. Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan.

Sejalan dengan beberapa teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa alur merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan sebuah cerita yang utuh. Sehingga peristiwa, tokoh dan segala sesuatu saling berkaitan menjadi sebuah rangkaian cerita yang menarik.

Berikut penulis sajikan contoh teks cerita fantasi yang berisikan alur yang terdapat pada Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1.

Alur yang digunakan pada teks cerita fantasi berjudul “Wiz dan Belimbing Ajaib” adalah alur maju. Karena menampilkan peristiwa secara runtut mulai dari awal sampai akhir cerita.

5) Latar

Latar atau setting merupakan peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun suasana. Astuti (2017:8) mengemukakan, “Latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Abrams dalam Riswandi (2021:75) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Latar dalam sebuah cerita terdapat tiga pengklasifikasian, menurut Riswandi (2021:75).

- a. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan kondisi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa menanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c. Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau setting merupakan penunjukan pada waktu, tempat, peristiwa dan suasana terjadinya cerita. Latar cerita harus jelas dan mudah dipahami oleh pembaca atau sesuai dengan jangkauan pikiran pembaca.

Berikut penulis sajikan contoh teks cerita fantasi yang berisikan latar yang terdapat pada Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1.

1. Latar tempat (di hutan, di desa)
2. Latar waktu (pagi hari, sore hari)
3. Latar suasana (menyedihkan)

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan posisinya dalam cerita yang dibuatnya. Selain itu, sudut pandang juga digunakan oleh pengarang untuk menyajikan unsur cerita lainnya. Sejalan dengan hal ini, Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:248) mengemukakan, “Sudut pandang atau *point of view*, menyoran pada acara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

Sejalan dengan pendapat di atas lebih lanjut Riswandi dan Kusmini (2013:61) menyatakan,

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita *intern* adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai

kata ganti aku. Sedangkan pencerita *ekstern* bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Sejalan dengan pendapat tersebut dapat dikategorikan bahwa sudut pandang dalam sebuah cerita fiksi terbagi dua. Yakni sudut pandang *intern* yang menggunakan kata ganti aku (orang pertama) serta terlibat sebagai tokoh dalam cerita, lalu sudut pandang *ekstern* yang menggunakan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama bukan merupakan bagian luar dari cerita. Berkaitan dengan sudut pandang yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini sederhananya kita sebut dengan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Kesimpulan yang penulis dapat dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa, sudut pandang merupakan suatu cara, teknik atau strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Setiap pengarang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menuangkan gagasan dalam ceritanya entah itu menggunakan kata ganti orang pertama (*intern*) atau kata ganti orang ketiga (*ekstern*).

Berikut penulis sajikan contoh teks cerita fantasi yang berisikan sudut pandang yang terdapat pada Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1.

Sudut pandang orang ketiga, karena sering menggunakan kata (dia, ia, atau penyebutan nama tokoh)

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita yang ia buat kepada pembaca. Biasanya amanat tersebut berupa nasihat, perintah,

maupun wejangan mengenai nilai-nilai kehidupan atau moral. Harsiati dkk (2017:50) menyatakan, “Amanat merupakan unsur cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita.”

Astuti (2017:9) juga menyatakan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita yang ditulis.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurjanah dan Ernawati (2018:31), “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca”.

Penulis memperoleh pemahaman dari pendapat di atas bahwa amanat merupakan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya melalui cerita yang ia buat. Meskipun teks tersebut merupakan teks cerita fantasi, tetapi amanat perlu dihadirkan dalam teks karena pada dasarnya pengarang membuat cerita/karya bukan tanpa alasan, pengarang membuat sebuah cerita/karya karena pengarang pun ingin menyampaikan segala curahan hatinya dalam bentuk karangan atau teks, dan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna bagi para pembacanya.

Berikut penulis sajikan contoh teks cerita fantasi yang berisikan amanat yang terdapat pada Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1.

Jangan pelit ketika kita mempunyai keahlian atau kelebihan, dan jangan sulit untuk membaginya kepada orang lain terutama bagi mereka yang membutuhkan.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Fantasi

Mengidentifikasi bisa diartikan sebagai keinginan untuk menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah teks. Berusaha mencari, menelaah, dan meneliti hasil untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari dengan melakukan penyidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:517) menjelaskan,

Identifikasi *n1* tanda kenal diri; bukti diri; 2 penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dsb; 3 *Psi* proses psikologi yang terjadi pd diri seseorang, benda, krn secara tidak sadar ia membayangkan dirinya spt orang lain yang dikaguminya, lalu ia meniru langkah orang yang dikaguminya itu.

Identifikasi adalah penetapan identitas berarti menuangkan pikiran mengenai suatu hal. Suatu hasil identifikasi hendaknya disertai dengan data yang akurat. Pengertian di atas mengidentifikasi berarti melibatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang yang melakukan kegiatan identifikasi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:517) mengidentifikasis berarti menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran ini penulis menguji kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada teks cerita fantasi.

Berikut penulis menyajikan contoh mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi. Cerita tersebut berjudul “Wiz dan Belimbing Ajaib” yang terdapat pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII.

Tabel 2.1

Mengidentifikaasi unsur-unsur teks cerita fantasi

Unsur Cerita Fantasi	Hasil Identifikasi	Bukti Cuplikan Teks
-----------------------------	---------------------------	----------------------------

Tema	Keajaiban Buah Belimbing yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.		<p>Wiz, sang kurcaci penggali sumur dengan memiliki sebatang pohon belimbing ajaib di rumahnya di tengah Hutan Morin, buahnya warna-warni sesuai warna cabangnya. Pohon belimbing ini merupakan pohon ajaib di kalangan para kurcaci di Hutan Morin. Pohonnya bercabang lima seperti jari tangan, dengan warna yang berbeda-beda.</p> <p>Setiap warna mempunyai khasiatnya sendiri, buah merah cabang ibu jari, yang berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit asma. Buah hijau cabang telunjuk, berkhasiat menyembuhkan sakit perut. Buah kuning cabang jari tengah berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit mata, buah putih cabang jari manis berkhasiat mempercantik wajah. Seperti bentuk jari manis yang anggun, belimbing putih sering dipesan kurcaci wanita untuk mempercantik wajah dan tubuh, supaya tetap segar dan penuh pesona. Nah buah biru cabang kelingking, kecil dan agak rapuh. Buah biru berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit lupa, semua kurcaci yang pelupa di Hutan Morin, langsung pulih ingatannya ketika memakan belimbing biru.</p>
Tokoh dan Penokohan	Wiz (Suka Menolong)		Di tengah perjalanan Wiz bertemu seorang Ibu tua yang sakit asma, Wiz merasa kasihan. Kemudian ia mengambil belimbing merah dari tasnya dan diberikan kepada Ibu tua tersebut, setelah Ibu tua memakannya, seketika itu juga sembuhlah penyakit asmanya, Ibu tua lalu mengucapkan terima kasih kepada Wiz.
Latar	1. Tempat	a. Di sebelah	a. Suatu hari, Wiz pergi menggali sumur di desa sebelah hutan morin, tiba-tiba matanya terkena pecahan

		Hutan Morin	<p>batu galian, wah bahaya kalau tidak cepat ditangani. Wiz lalu mengambil belimbing kuning dari dalam tasnya, kemudian dimakannya. Ajaib, seketika itu juga sakit mata Wiz kembali pulih.</p> <p>b. Wiz melanjutkan perjalanan pulang, kembali Wiz bertemu dengan kakak beradik yang tengah duduk di atas batu di pinggir sungai. “Aduh, sakit perutku, kak!!” kata anak laki-laki sambil meringis kesakitan memegang perutnya.</p>
	2. Waktu	Sore hari	<p>Ketika hari mulai sore, Wiz pulang ke hutan. Di tengah perjalanan Wiz bertemu seorang Ibu tua yang sakit asma, Wiz merasa kasihan. Kemudian ia mengambil belimbing merah dari tasnya dan diberikan kepada Ibu tua tersebut, setelah Ibu tua memakannya, seketika itu juga sembuhlah penyakit asmanya...</p>
Alur	Alur maju, karena menceritakan peristiwa secara kronologis dari awal sampai akhir		<p>Wiz, sang kurcaci penggali sumur dengan memiliki sebatang pohon belimbing ajaib di rumahnya di tengah Hutan Morin, buahnya warna-warni sesuai warna cabangnya... Setiap warna mempunyai khasiatnya sendiri, buah merah cabang ibu jari, yang berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit asma... Suatu hari, Wiz pergi menggali sumur di desa sebelah hutan morin, tiba-tiba matanya terkena pecahan batu galian, wah bahaya kalau tidak cepat ditangani. Wiz lalu mengambil belimbing kuning dari dalam tasnya, kemudian dimakannya. Ajaib, seketika itu juga sakit mata Wiz kembali pulih... Di tengah perjalanan Wiz bertemu seorang Ibu tua yang sakit</p>

		asma, Wiz merasa kasihan. Kemudian ia mengambil belimbing merah dari tasnya dan diberikan kepada Ibu tua tersebut, setelah Ibu tua memakannya, seketika itu juga sembuhlah penyakit asmanya, Ibu tua lalu mengucapkan terima kasih kepada Wiz.... Setiap hari, Wiz si kurcaci dan belimbing ajaibnya akan terus menyembuhkan siapa saja yang membutuhkan pertolongan.
Sudut Pandang	Orang ketiga, karena dalam penceritaannya menggunakan kata ganti orang ketiga yang ditandai dengan adanya penyebutan nama tokoh "Wiz"	Wiz, sang kurcaci penggali sumur dengan memiliki sebatang pohon belimbing ajaib di rumahnya di tengah Hutan Morin...
Amanat	Harus rajin menolong orang yang membutuhkan pertolongan kita	Nah, lengkaplah sudah tugas Wiz hari itu, dengan menyembuhkan lima penyakit dengan buah belimbing ajaib. Setiap hari, Wiz si kurcaci dan belimbing ajaibnya akan terus menyembuhkan siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

b. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

1) Pengertian Menceritakan

Menceritakan kembali cerita merupakan bagian dari pembelajaran berbicara. Namun, dalam pelaksanaannya penulis menggunakan pembelajaran menulis dalam keterampilan ini. Menurut Dalman (2016:3) "Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya". Pembelajaran menulis ini merupakan pembelajaran yang integral karena tidak hanya melibatkan keterampilan

menulis saja, tetapi juga melibatkan keterampilan membaca, mendengarkan, atau menyimak.

Keterampilan menceritakan kembali dapat diartikan sebagai kemampuan menuturkan kembali suatu karangan atau cerita. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:266) Menceritakan: v 1 menuturkan cerita(kepada) 2 memuat cerita; mengatakan memberitahukan sesuatu. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian yang dialami sendiri ataupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan peserta didik dalam merangkai kata-kata.

Pada dasarnya kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan yang mengungkapkan kembali cerita yang terdapat dalam suatu teks yang dibaca atau didengar. Kegiatan ini dapat diimplementasikan secara lisan maupun tertulis. Kegiatan menceritakan kembali secara tulis, biasanya identik dengan kegiatan menuliskan kembali cerita sedangkan kegiatan menceritakan kembali secara lisan, identik dengan kegiatan bercerita. Kegiatan menceritakan kembali secara tertulis ini akan dilakukan oleh peserta didik dengan memerhatikan unsur-unsur cerita yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, serta amanat.

Beberapa cara mudah menceritakan kembali sebuah teks cerita fantasi menurut Ariani dalam Afrilia (2020:30) sebagai berikut.

- 1) Membaca dan mendengar cerita fantasi dengan seksama
- 2) Menentukan peristiwa-peristiwa
- 3) Mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita fantasi

- 4) Mengembangkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi sebuah cerita fantasi dengan kalimat sendiri.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik dan menitik-beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *Jigsaw* merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi. Berdiati (2010:99) mengungkapkan,

Model *jigsaw* merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap pertama, peserta didik dibentuk kelompok sesuai dengan karakteristik mater. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja secara individual sesuai tugas yang diberikan. Diskusi kedua dibentuk kelompok ahli. Setiap siswa dari kelompok asal yang membahas materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk merumuskan materi yang ditugaskan. Kelompok ahli bertugas memberi materi penjelasan pada kelompok asal.

Sebagaimana Huda (2016: 204) mengungkapkan,

Metode *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Ia menggabungkan aktivitas membaca, menulis, dan berbicara. Dalam *Jigsaw* guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Hal tersebut senada dengan Fathurrohman (2017: 62) mengungkapkan,

Model pembelajaran *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Teknik mengajar

Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et.al tipe atau teknik dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*).

Dari beberapa pengertian di atas penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran *kooperatif* yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri serta bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

b. Tahapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *jigsaw* memiliki tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tahapan pembelajaran model *jigsaw* menurut Shoimin (2014: 91-93) sebagai berikut.

- 1) Guru merencanakan pembelajaran yang akan menghubungkan beberapa konsep dalam satu rentang waktu secara bersamaan.
- 2) Guru menyiapkan handout materi pelajaran untuk masing-masing handout sehingga guru memiliki tiga jenis handout.
- 3) Guru menyiapkan kuis sebanyak tiga jenis sesuai materi yang akan siswa pelajari.
- 4) Guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok, dan menyampaikan pengantar diskusi kelompok secara singkat mengenai topik yang akan dipelajari masing-masing kelompok, tujuan dan indikator belajar yang diharapkan, bentuk tagihan tiap kelompok, prosedur kegiatan, serta sumber belajar yang dapat siswa gunakan. Kemudian, pada saat diskusi dimulai guru mempersilakan setiap subkelompok untuk melakukan diskusi dengan mempelajari satu hand out materi pada masing-masing kelompoknya.
- 5) Setiap subkelompok mendalami materi pada handout yang menjadi pegangannya. Mendalami fakta, konsep, dan prosedur penerapan konsep agar ilmu yang mereka pelajari dapat disampaikan kembali kepada teman-temannya. Pada fase ini tidak ada interaksi antar subkelompok. Kegiatan refleksi ini merupakan proses peningkatan penguasaan materi untuk menghadapi babak diskusi tim ahli.

- 6) Setiap subkelompok yang ahli mengenai konsep ke-1 bergabung dengan ahli konsep ke-1 dari kelompok lain. Begitu juga dengan ahli konsep ke-2 dan ke-3 sehingga membentuk struktur kelompok ahli. Pada langkah ini siswa kembali berdiskusi. Tiap kelompok membahas satu handout materi yang menjadi bidang keahliannya.
- 7) Setelah selesai mendalami materi melalui diskusi kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok awal atau kelompok belajar. Hasil dari diskusi pada kelompok ahli dibahas kembali dalam kelompok awal. Pada tahap akhir kegiatan belajar, setiap subkelompok menyampaikan hasil diskusi pada kelompok ahli. Dengan cara ini seluruh siswa mengulang telaah seluruh materi yang harus dikuasainya. Setiap anggota kelompok memiliki catatan hasil diskusi pada tahap satu, tahap dua diskusi tim ahli, dan kembali ke kelompok semula.
- 8) Guru mengukur hasil belajar siswa dengan tes atau kuis.
Berdasarkan langkah-langkah di atas, penulis merencanakan langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yaitu sebagai berikut.

Sejalan dengan pendapat Shoimin, Huda (2016: 204) menjelaskan langkah-langkah model pembelajara *Jigsaw* sebagai berikut.

- 1) Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/subtopik. Misalnya, topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar, tema.
- 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
- 3) Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- 4) Bagian/subtopik pertama diberikan pada siswa/anggota 1, sedangkan siswa/anggota 2 menerima bagian/subtopik yang kedua. Demikian seterusnya.
- 5) Kemudian siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing.
- 6) Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian-bagian tersebut untuk memprediksikan apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.
- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antarkelompok atau bersama seluruh siswa.

Menurut Wena (2009: 194) langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penerapan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut.

- 1) Pembentukan kelompok asal setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.
- 2) Pembelajaran pada kelompok asal setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual
- 3) Pembentukan kelompok ahli ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
- 4) Diskusi kelompok ahli anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggungjawabnya.
- 5) Diskusi kelompok asal (induk) anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.
- 6) Diskusi kelas dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.
- 7) Pemberian kuis-kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok
- 8) Pemberian penghargaan kelompok kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang model pembelajaran *Jigsaw*, penulis dapat merumuskan langkah-langkah pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut.

Pertemuan kesatu

Kegiatan Awal

1. Peserta didik menjawab salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai
2. Peserta didik bersama guru berdoa sebelum memulai pembelajaran
3. Ketua kelas atau sekretaris menyampaikan informasi ketidakhadiran temannya
4. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru tentang materi yang sudah dipelajari serta kaitannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari (apersepsi)
5. Peserta didik diajak oleh guru untuk mengaitkan materi teks cerita fantasi dengan pengalaman yang mereka miliki.
6. Peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab seputar materi teks cerita fantasi.
7. Peserta didik menerima informasi mengenai capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.
8. Peserta didik menerima informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

Kegiatan Inti

9. Peserta didik disajikan sebuah teks untuk memahami unsur-unsur teks cerita fantasi secara bersama-sama.
10. Peserta didik berkelompok, setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang.
11. Peserta didik membaca secara cermat teks cerita fantasi kemudian peserta didik mengerjakan tugasnya masing-masing. Peserta didik A mengerjakan submateri 1 (menentukan tema), peserta didik B mengerjakan submateri 2 (menentukan tokoh

dan penokohan), peserta didik C mengerjakan submateri 3 (menentukan alur), peserta didik D mengerjakan submateri 4 (menentukan latar), peserta didik E mengerjakan submateri 5 (menentukan sudut pandang), peserta didik F mengerjakan submateri 6 (menentukan amanat).

12. Setelah selesai peserta didik membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelompok ahli tersebut terdiri atas 6 orang dari kelompok asal yang membahas submateri yang sama. Peserta didik yang membahas submateri 1, yakni menentukan tema, berkelompok dengan peserta didik lain yang sama-sama membahas submateri 1 dari kelompok lain. Peserta didik yang membahas submateri 2, yakni menentukan tokoh dan penokohan, berkelompok dengan peserta didik lain yang sama-sama membahas submateri 2 dari kelompok lain. Begitu pun seterusnya.
13. Peserta didik dalam kelompok ahli dapat bertukar informasi mengenai hasil pengamatannya tentang submateri yang mereka amati dalam kelompok asal secara bergantian.
14. Peserta didik yang mengalami kesulitan, dapat dibantu oleh peserta didik lain.
15. Peserta didik kembali ke kelompok semula kemudian merumuskan keseluruhan unsur-unsur teks cerita fantasi.
16. Perwakilan masing-masing kelompok asal mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas supaya guru dapat menyamakan persepsi mengenai materi yang telah disampaikan.
17. Kelompok dengan skor tertinggi diberi penghargaan berupa hadiah, pujian, atau lain sebagainya.

18. Peserta didik diberi penguatan terkait materi yang dipelajari.

Penutup

19. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari.

20. Peserta didik dan guru merefleksi pembelajaran.

21. Peserta didik melaksanakan tes akhir (evaluasi)

22. Peserta didik bersama Guru menginformasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

23. Peserta didik dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam yang dipimpin oleh ketua murid.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Awal

1. Peserta didik menjawab salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
2. Peserta didik bersama guru berdoa sebelum memulai pembelajaran
3. Ketua kelas atau sekretaris menyampaikan informasi ketidakhadiran temannya
4. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru tentang materi yang sudah dipelajari serta kaitannya dengan pembelajaran yang akan dipelajari (apersepsi)
5. Peserta didik diajak oleh guru untuk mengaitkan materi teks cerita fantasi dengan pengalaman yang mereka miliki.
6. Peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab seputar materi teks cerita fantasi.
7. Peserta didik menerima informasi mengenai kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran

8. Peserta didik menerima informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

Kegiatan Inti

9. Peserta didik disajikan sebuah teks untuk memahami unsur-unsur teks cerita fantasi secara bersama-sama.
10. Peserta didik berkelompok, setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang.
11. Peserta didik membaca secara cermat teks cerita fantasi kemudian peserta didik mengerjakan tugasnya masing-masing. Peserta didik A mengerjakan submateri 1 (menentukan tema), peserta didik B mengerjakan submateri 2 (menentukan tokoh dan penokohan), peserta didik C mengerjakan submateri 3 (menentukan alur), peserta didik D mengerjakan submateri 4 (menentukan latar), peserta didik E mengerjakan submateri 5 (menentukan sudut pandang), peserta didik F mengerjakan submateri 6 (menentukan amanat).
12. Peserta didik membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelompok ahli terdiri atas 6 orang dari kelompok asal. Peserta didik yang membahas submateri 1, yakni menentukan tema, berkelompok dengan peserta didik lain yang sama-sama membahas submateri 1 dari kelompok lain. Peserta didik yang membahas submateri 2, yakni menentukan tokoh dan penokohan, berkelompok dengan peserta didik lain yang sama-sama membahas submateri 2 dari kelompok lain. Begitu pun seterusnya.
13. Peserta didik dalam kelompok ahli dapat bertukar informasi mengenai hasil pengamatannya tentang submateri yang mereka amati dalam kelompok asal secara bergantian.

14. Peserta didik yang mengalami kesulitan, dapat dibantu oleh peserta didik lain.
15. Peserta didik kembali ke kelompok semula kemudian merumuskan keseluruhan unsur-unsur teks cerita fantasi.
16. Perwakilan masing-masing kelompok asal mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas supaya guru dapat menyamakan persepsi mengenai materi yang telah disampaikan.
17. Kelompok dengan skor tertinggi diberi penghargaan berupa hadiah, pujian, atau lain sebagainya.
18. Peserta didik diberi penguatan terkait materi yang dipelajari.

Penutup

19. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari.
20. Peserta didik dan guru merefleksi pembelajaran.
21. Peserta didik melaksanakan tes akhir (evaluasi)
22. Peserta didik bersama Guru menginformasi dan menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
23. Peserta didik dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam yang dipimpin oleh ketua murid.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pun dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* menurut Shoimin (2014: 93) adalah sebagai berikut.

- 1) Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- 2) Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
- 3) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- 4) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Kekurangan model pembelajaran *Jigsaw* menurut Shoimin (2014: 93) adalah sebagai berikut.

- 1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- 2) Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum tekondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Candra mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan, dan Menyajikan Teks Berita, dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas VIII A MTs Nurul Huda Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019) lulus pada tahun 2019. Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis telah dilakukan oleh Syifa Nurul Komariah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya dengan judul skripsi “Peningkatan

Kemampuan Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Teks Fabel dengan Model Pembelajaran *Jigsaw*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Plus Gunung Jembar Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022) dan penelitian yang telah dilakukan oleh Mirna Setiawati mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Nurul Huda Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Rika Candra, Syifa Nurul Komariah, dan Mirna Setiawati dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Perbedaannya terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian yang dilakukan Rika Candra adalah kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, dan menyajikan teks berita. Kemudian, variabel terikat pada penelitian yang dilakukan Syifa Nurul Komariah adalah kemampuan mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks fabel. Selanjutnya, variabel terikat pada penelitian yang dilakukan Mirna Setiawati adalah kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi. Sedangkan variabel terikat yang akan penulis lakukan adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Nurul Huda Bojongsambir Tahun Ajaran 2022/2023.

C. Anggapan Dasar

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam wawancara (berupa paragraf-paragraf).”

Berdasarkan pendapat di atas, maka anggapan dasar yang menjadi dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII tahun ajaran 2024/2025 berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII tahun ajaran 2024/2025 berdasarkan kurikulum merdeka.
3. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam bekerja sama.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Sebagaimana dikemukakan Arikunto (2010:110) yang berpendapat, “Hipotesis dapat diartikan sebagai salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Hal tersebut sejalan dengan Heryadi (2014:32) menyatakan “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual.”

Berdasarkan teori dan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca dan didengar pada peserta didik kelas VII SMP Nurul Huda Bojonggambir tahun ajaran 2024/2025.
2. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca dan didengar pada peserta didik kelas VII SMP Nurul Huda Bojonggambir tahun ajaran 2024/2025.